

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci dari beberapa kitab suci yang telah diturunkan Allah kepada utusanNya.¹ Al-Qur'an ialah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (*Kalam Allah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ketika Nabi sedang berkhalwat di gua Hira pada malam Senin, bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan, sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah [2]: 185, yakni:

... شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...

Artinya: Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril secara bertahap.² Malaikat sebagai perantara Allah

¹ Allah telah menurunkan kitab Zabur kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, dan Injil kepada Nabi Isa. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, sebagai penutup segala kitab yang sebelumnya, karena al-Qur'an mempunyai beberapa keistimewaan yang tidak didapati dalam kitab-kitab sebelumnya. Di antaranya adalah: keindahan bahasa yang mengagumkan, melepaskan jiwa dari segi kehinaan, memerdekakan manusia. Lihat dalam buku karya Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 133.

² Turunnya al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur mempunyai hikmah yang agung serta rahasia-rahasia yang hanya diketahui oleh orang-orang yang alim. Di antaranya adalah (1) untuk mengukuhkan hati Nabi saw dalam menghadapi orang-orang musyrik. (2) sebagai kasih sayang

dengan manusia, karena al-Qur'an diturunkan merupakan petunjuk manusia. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian serta kebutuhan Nabi Muhammad saw. Kejadian ini merupakan peristiwa besar yang dialami beliau selama hidupnya.³

Peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya sebagian atau beberapa al-Quran ini biasa disebut dengan *asbāb an-nuzūl*. Peristiwa itu tidak harus diartikan dengan segala sesuatu yang terjadi terlebih dahulu daripada ayat-ayat al-Qur'an. Karena, bisa saja peristiwanya itu sendiri masih jauh akan terjadi tetapi ayat al-Qur'annya telah diturunkan terlebih dahulu.⁴ Pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl* sangat membantu sekali dalam hal mengetahui ayat-ayat al-Qur'an serta makna-makna dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.⁵

Di antara tujuan utama dari diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat

kepada Nabi saw ketika turunnya wahyu. (3) sebagai tahapan dalam mensyariatkan hukum-hukum samawiyyah, dan sebagainya. Lihat dalam buku Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 48.

³ Nur Kholis. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*. (Yogyakarta: Teras, 2008), 66.

⁴ Berkenaan dengan hal ini Az-Zarkasyi menegaskan bahwa terkadang memang terjadi turunnya ayat al-Qur'an lebih dahulu daripada pensyariatkan hukum atau kejadian peristiwa (*asbāb an-nuzūl*) itu sendiri. Contohnya adalah QS. Al-A'la [87]: 14. Dari ayat ini ada sebagian ahli hukum Islam, di antaranya, Abdullah bin Umar yang beristidlal (mengambil dalil) tentang kewajiban zakat fitrah, padahal zakat fitrah sendiri baru diwajibkan dua atau tiga tahun setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Itulah sebabnya mengapa sebagian ulama merasa heran atas istinbat hukum Ibnu Umar, mengingat surat Al-A'la tergolong dalam surat *makkiyyahyyah* (pada periode Mekah tidak diperintahkan melakukan solat id dan zakat). Turunnya suatu ayat yang demikian ini adalah untuk memberi peringatan (aba-aba) kepada Nabi Muhammad terhadap peristiwa yang akan terjadi. Lihat buku Muhammad Amin Suma. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 3*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 101-4.

⁵ Sayyid Muhammad Husain Ṭabaṭaba'i. *Memahami Esensi Al-Qur'an*. Terj. Idrus Alkaf. (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), 135.

direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terperinci, yang tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.⁶

Di dalam al-Qur'an, Allah menerangkan segala yang dilakukan manusia, baik mengenai urusan akhirat ataupun mengenai urusan duniawi, di dalamnya Allah juga telah menerangkan kaidah-kaidah syari'at serta hukum-hukumnya yang tidak berubah-ubah karena perubahan masa dan tempat, yang melengkapi segenap manusia tidak tertentu dengan suatu golongan atau suatu bangsa saja. Di dalamnya telah diterangkan hukum-hukum yang *kully*, akidah-akidah yang kuat, lalu di dalamnya terdapat *hujjah* yang kuat dan teguh untuk menyatakan kebenaran agama Islam.⁷

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa. Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman. Maka al-Qur'an dengan keistimewaannya itu mampu berdialog dengan seluruh manusia sepanjang masa dan mengandung pesan-pesan serta solusi-solusi global terhadap prolematika kehidupan. Kitab suci ini menjadi sebuah titik sentral. Bukan saja dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu perkembangan peradaban umat Islam.⁸

⁶ Ali Nurdin. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

⁷ Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 128.

⁸ Said Agil Husain Munawar. *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), 3.

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah tentang masyarakat, karena fungsi utama al-Qur'an adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Dalam al-Qur'an terdapat firman Allah yang berbunyi:⁹

... كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim [14]:1.)

Agar dapat mewujudkan peradaban yang maju dan berkembang dengan baik, maka masyarakat harus dapat merealisasikan segala ketentuan-ketentuan yang ada di dalam al-Qur'an. Jika manusia tidak dapat mewujudkannya, dapat dipastikan bahwa kehidupan di dunia ini akan dipenuhi kerusakan. Sehingga untuk dapat memperbaiki segala kerusakan yang terjadi yang pertama kali diperlukan adalah pendidikan akhlak.¹⁰

Pendidikan akhlak harus diberikan di berbagai bidang pengajaran dan pendidikan secara umum. Peranan pendidikan akhlak dalam Islam secara umum merupakan satu-satunya sarana untuk membangun kebaikan individu masyarakat dan peradaban manusia. Jika individu masyarakat telah mengetahui tentang ilmu akhlak, maka akan semakin bertambah pengetahuannya dalam membedakan yang baik dan yang buruk. Untuk

⁹ Ali Nuridin. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. 2.

¹⁰ Shaikh Muhammad Al-Ghazali. *Berdialog Dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. (Bandung: Mizan, 1999), 55.

membentuk manusia yang bermoral atau akhlak, tidak cukup hanya dengan mengetahui pendidikan akhlak, tetapi harus mengamalkan kebaikan dan berhenti dari kejahatan, kemudian menyebarkan kebaikan kepada orang lain. Aristoteles juga memperhatikan pendidikan akhlak, ia menekankan bahwa membentuk manusia yang baik itu melalui pendidikan akhlak. Agar menjadi individu yang baik dan utama, hal itu tidak hanya untuk diketahui tetapi juga harus dilatih dan diamalkan dalam kehidupan.¹¹

Menurut Durkheim, untuk mendapat akhlak yang baik diperlukan adanya peraturan yang akan mendorong seseorang untuk taat kepada peraturan dan merasakan adanya tuntutan moral. Jika seseorang teratur dalam menaati peraturan, maka seseorang tersebut akan teratur dan terjadi keteraturan sesudahnya. Islam memiliki solusi untuk dapat mewujudkan akhlak yang baik dengan menaati peraturan, yaitu dengan cara kontrol diri (*self control*), pengendalian, penguasaan atas tendensi alamiah yang bercorak pada waktu dan tempat yang beragam lewat sistematisasi. Dalam firman Allah SWT, surat An-Nazi'at [79]: 40-41:¹²

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ - فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ

Artinya: Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).

¹¹ Migdad Yaljan. *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*. Terj. Tulus Musthafa. (Yogyakarta: Fahima, 2004), 40-42.

¹²Ibid. 54-60.

Secara umum diperoleh kesepakatan yang sama, bahwa dalam membangun masyarakat, perhatian yang lebih besar diberikan pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak memiliki peranan penting, karena dari situlah akan tercipta bangunan masyarakat yang sejahtera. Kesejahteraan datang kepada masyarakat sebagai buah dari kepemimpinan yang baik dan hilangnya hal-hal yang buruk. Kondisi seperti ini tidak mungkin tercipta, tanpa adanya pendidikan akhlak bagi seluruh individu masyarakat. Martin Luther, seorang tokoh gerakan Protestan berpendapat bahwa, "Kemakmuran negara tidak terletak pada banyaknya kekayaan atau kekuatan militernya, bukan pula pada keindahan arsiteknya, tetapi kemakmuran itu terletak pada jumlah anak-anak dan orang-orang yang terdidik yang berakhlak".¹³

Berkaitan dengan pengaruh pendidikan akhlak pada bangunan masyarakat, dalam Islam dijelaskan bahwa suatu bangsa yang baik itu akan memberi pengaruh, teladan, dan pimpinan bagi bangsa lainya. Hal ini juga telah difirmankan Allah dalam kitab suci al-Qur'an surat Ali 'Imran [3]:110. Dari sini, akan muncul suatu pertanyaan apa sudah makmurkah bangsa Indonesia ini?

Harus diakui, bahwa kondisi bangsa Indonesia di berbagai bidang kehidupan sampai sekarang masih terpuruk. Pendidikan yang buruk, ekonomi yang rumit, kesehatan yang jelek, politik yang kurang stabil, keamanan yang kurang mantap, kebudayaan yang rentan, dan sebagainya. Hal ini dapat diketahui dari hasil UNDP tentang HDI (*Human Development Index*). Pada

¹³ Migdad Yaljan. *Kecerdasan Moral*. 66-67.

tahun 2003 dalam *Human Development Report* UNDP menempatkan Indonesia diperingkat 112 dari 174 negara. Dibanding dengan negara Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Philipina, dan Australia, peringkat Indonesia masih jauh di bawahnya.¹⁴

Salah satu penyebab kurang makmurnya bangsa Indonesia ini karena para pemimpin bangsa Indonesia tidak memiliki moral yang baik. Kaitannya dengan ini adalah bahwa masih banyak sekali para pemimpin –khususnya- di Indonesia yang mencari keuntungan pribadi. Menguntungkan diri sendiri dengan atau bentuk apapun dinamakan dengan *suap* atau *sogok* atau *money politics*. Money politics telah ada sejak zaman Rasulullah, tetapi bentuknya tidak eksplisit¹⁵ politik, lebih pada hubungan sosial. Setelah wafatnya Rasulullah, pada zaman dinasti-dinasti, praktik *money politics* itu merajalela untuk kekuasaan. Kadar suap itu macam-macam, levelnya berbeda-beda. Ada yang sangat eksplisit, misalnya agar seseorang mendapat jabatan tertentu, seseorang tersebut harus memberi uang.¹⁶ Di Indonesia, kontrol terhadap pemberian yang digunakan untuk kepentingan politik tidak terlalu ketat,

¹⁴ Ki Supriyoko, "Peran Pendidikan Dalam Mencegah Timbulnya Mental Korupsi Anak Bangsa", dalam Moh. Asror Yusuf dkk, "*Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*". (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 228.

¹⁵ Eksplisit adalah gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dan sebagainya); tersurat. Lihat dalam software Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.2.

¹⁶ Yang merupakan contoh suap secara halus adalah ketika akan dilaksanakan pemilu, seseorang membagi-bagikan kaos atau sembako. Cara seperti ini menurut Azyumardi Azra merupakan suap dan dalam istilah politik disebut *buying constituent* (membeli suara pemilih). Seperti juga pengaspalan jalan dan listrik masuk desa. Adanya kerjasama antara pondok pesantren dengan parpol atau seseorang yang mencalonkan diri menjadi pimpinan, seperti peminjaman uang tanpa bunga terhadap pesantren dan pemberian bantuan lainnya dari parpol atau seseorang yang berkeinginan menguntungkan dirinya sendiri, sama saja dengan *money politics*.

meskipun tidak selalu dalam bentuk uang.¹⁷ Maka, pendidikan akhlak atau moral harus ditanamkan kepada setiap individu untuk dapat mewujudkan kemakmuran bangsa.

Dan al-Qur'an mampu memecahkan berbagai problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan. Baik itu rohani, jasmani, sosial, ekonomi, politik dengan pemecahan yang bijaksana. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa, yang diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana. Dalam setiap problem kehidupan, termasuk yang berkaitan tentang pendidikan moral, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia dan –yang terutama- sesuai untuk setiap zaman.¹⁸

Sekarang ini, berita di berbagai media menyampaikan tentang perilaku masyarakat Indonesia yang melakukan penyelewengan kedudukan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Mereka hanya memperkaya diri sendiri sedangkan masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup di tengah kemiskinan. Kebanyakan dari pemakan harta batil ini adalah orang muslim. Hal ini mendorong keingintahuan penulis tentang petunjuk al-Qur'an yang berisi tentang larangan memakan harta batil. Ayat-ayat tentang harta batil tidak hanya dalam ayat makiyyah¹⁹, tetapi juga dalam madaniyyah.

¹⁷ Azyumardi Azra. *Islam Substantif*. (Bandung: Mizan, 2000), 94-5.

¹⁸ Manna' Khalil Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera AntarNusa, 2009), 14-5.

¹⁹ *Makiyyah* adalah jika dilihat dari segi waktu turunnya wahyu, surat atau ayat tersebut diturunkan sebelum Nabi hijrah, meskipun bukan di Mekkah. Begitupun surat atau ayat *Madaniyyah* diturunkan setelah Nabi hijrah, meskipun turunnya tidak di Madinah. Ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah sekalipun di Mekkah atau Arafah adalah *madaniyyah*. Seperti ayat yang

Penulis mengambil ayat madaniyyah dalam penulisan ini karena ayat madaniyyah menjelaskan syari'at Islam secara terperinci dan berisi tentang kewajiban dan sanksi bagi yang melanggar. Ayat-ayat madaniyyah yang menyebutkan larangan memakan harta sesama secara batil terdapat dalam al-Qur'an surat; Al-Baqarah [2]: 188, An-Nisa' [4]: 29 & 161, At-Taubah [9]: 34.

Kemudian, untuk dapat memahami ayat tersebut, maka penulis memerlukan metode penafsiran kontekstual, karena metode ini berusaha memahami ayat al-Qur'an berdasarkan latar belakang sejarah kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah tauhid serta memberi penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an dan situasi yang mengitari masyarakat Arab di saat turunnya ayat,²⁰ yang kemudian dapat diketahui keterkaitannya ayat tersebut dengan kontekstual (realita) harta batil di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep ayat-ayat madaniyyah tentang harta batil?
2. Bagaimanakah kontekstualisasi ayat-ayat madaniyyah tentang harta batil dengan realitas moral di Indonesia?

diturunkan pada saat Nabi melaksanakan haji wada' dalam QS. Al-Maidah [5]: 3. Lihat Manna' Khalil Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Hlm. 83-4. Lihat juga dalam buku Abdul Jalal. *Ulumul Qur'an*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 84-5.

²⁰ Penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan *asbāb an-nuzūl* ini –menurut Fazlur Rahman- agar pemahaman itu dapat dipahami tidak terbatas pada legal-spesifiknya, tetapi menerobos kepada pemahaman tujuan dan sasaran idealnya yang lebih jauh. Lihat dalam buku Ahmad Syurbasyi. *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 253.

3. Bagaimanakah implikasi harta yang batil dalam kehidupan agama dan sosial?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep ayat-ayat madaniyyah tentang harta batil.
2. Untuk dapat mengetahui konteks ayat-ayat madaniyyah tentang harta batil dengan realitas moral di Indonesia.
3. Untuk mengetahui implikasi harta yang batil dalam kehidupan agama dan sosial.

D. Kegunaan Penulisan

Dari tujuan penulisan di atas diharapkan penulisan ini memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara akademik, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur studi Ulumul Qur'an dan Tafsir.
2. Sebagai pengembangan studi al-Qur'an dan wacana bagi khazanah keilmuan khususnya di bidang Ulumul Qur'an dan tafsirnya untuk mencapai pemahaman yang berdasarkan pada konsep al-Qur'an yang benar.
3. Dari segi wacana kekinian, al-Qur'an tetap sesuai dengan ruang dan waktu yang terus-menerus berkembang. Sehingga sangat diperlukan

pemahaman tentang ajaran akhlak dalam al-Qur'an dan realitas moral di Indonesia ini.

E. Telaah Pustaka

Sejauh ini, penulis telah melakukan penulisan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan kajian tentang tema yang dibahas. Di antaranya adalah:

Pertama, Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Buku ini merupakan karya dari Nurcholish Majid. Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang moral bangsa Indonesia yang mayoritas masyarakatnya Islam, tapi kurang mampu menerapkan akhlak Islamiyah. Karena masih banyaknya kasus korupsi, pungli, suap, dan sebagainya. Dan dalam buku ini tidak disinggung ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan memakan harta haram.

Kedua, Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global. Buku yang berbentuk kumpulan tulisan ini salah satunya membahas tentang *Peran Pendidikan Dalam Mencegah Timbulnya Mental Korupsi Anak Bangsa*, karya Ki Supriyoko. Dalam pembahasan tersebut hanya menerangkan tentang pentingnya memberikan pendidikan moral kepada anak-anak dari usia dini. Salah satu pendidikan yang berperan penting dalam mendidik moral anak yaitu pendidikan agama. Dan dalam pembahasan ini tidak menyebutkan ayat tentang larangan memakan harta haram.

Ketiga, Islam Substantif. Buku ini karya Azyumardi Azra. Dalam buku ini menerangkan keadaan politik yang tidak sehat di Indonesia, karena masih

mengedepankan uang daripada kemampuan. Bahkan, dalam buku ini menyinggung bahwa politik uang (suap) telah memasuki dunia pesantren. Dalam bukunya ini Prof. Azyumardi Azra tidak menerangkan ayat yang berkaitan dengan larangan memakan harta haram.

Dari buku-buku tersebut, belum ada yang menerangkan larangan memakan harta haram dalam perspektif al-Qur'an beserta *asbāb an-nuzūl* dan keterkaitannya dengan teks dan konteks. Maka, posisi penulis di sini adalah mengupayakan kontekstualisasi ayat-ayat madaniyyah yang berhubungan dengan harta bathil dengan realitas harta bathil di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penulisan ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²¹

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah *metode hermeneutika*. Arti dari hermeneutika itu sendiri adalah metode untuk menafsirkan suatu teks untuk mencari arti dan maknanya, dan dalam hermeneutika ini berusaha memahami peristiwa masa lalu dan menjadi bermakna secara nyata di masa kini. Komponen pokok metode hermeneutika (sebagai upaya penafsiran) yaitu *teks*, *konteks*, kemudian melakukan upaya

²¹ Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: LKiS, 2011), 20.

kontekstualisasi.²² Penulis merasa sesuai menggunakan metode ini karena yang diteliti oleh penulis adalah berkaitan dengan ayat al-Qur'an (teks), lalu mencari tahu sebab keadaan atau peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya teks (konteks), kemudian di bawa ke masa kini untuk diketahui keterkaitannya dengan konteks ayat diturunkan (kontekstualisasi).

Selain menggunakan metode hermeneutika, penulis menggunakan metode ilmu ma'anil Qur'an. Metode ini membahas mengenai aspek lafal bahasa Arab yang relevan dengan maksud dan tujuannya.²³ Al-Qur'an yang merupakan ungkapan bahasa, memiliki makna-makna asli dan makna-makna sekunder. Makna asli adalah makna yang dipahami secara sama oleh setiap orang yang mengetahui pengertian lafal secara mufrad dan jama'. Sedangkan makna sekunder (*thanawi*) adalah karakteristik susunan kalimat yang menyebabkan suatu perkataan berkualitas tinggi.²⁴ Menurut penulis, metode ini sangat berperan penting agar dapat mengetahui makna suatu kata atau kalimat al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

²² Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani: Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Qalam, 2003), 9-12.

²³ Usman. *Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 221.

²⁴ Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2005), 126-127.

ditentukan.²⁵ Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis itu sendiri.

Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penulisan

Dalam kajian ini penulis menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*) yaitu penulisan yang dilakukan dengan cara mencari informasi dari data-data atau buku, serta berbagai kitab yang sudah berupa *file* dalam sebuah aplikasi komputer, seperti halnya *maktabah al-shāmilah*. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut di harapkan penulisan ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang di teliti.

2. Sumber Data

Data yang dicari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penulisan yang penulis gunakan adalah : *Pertama*, sumber data primer, data primer yang penulis ambil dalam penulisan ini adalah beberapa kitab tafsir dan (memerlukan) hadits sebagai penguat topik yang dibahas, serta beberapa buku yang mendukung atas kajian ini. Di antaranya adalah buku-buku yang membahas 'ulumul Qur'an, yakni *Hermeneutika Qur'ani: Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* karya Fakhruddin Faiz; *Ikhtisar Uloomul Qur'an Praktis* karya Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni; *Berdialog Dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci Dalam Kehidupan Masa*

²⁵ Nasrudin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54. Lihat juga software Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.2.

Kini. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah karya asli dari Shaikh Muḥammad Al-Ghazali; *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS, karya asli dari Mannā' Khafil Qaṭṭān; dan *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, karya Ahmad Syurbasyi.

Kedua, sumber data sekunder. Data sekunder ini merupakan data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam pemecahan permasalahan yang ada. Di dalam penulisan ini penulis mengambil buku-buku yang secara tidak langsung membahas tema tersebut, di antara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah artikel, jurnal, atau ensiklopedia yang ada hubungannya dengan tema yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan topik karya ilmiah ini. Berdasarkan sumber data di atas maka buku-buku atau kitab yang membicarakan tentang pendidikan moral akan penulis kumpulkan, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya untuk dianalisa dengan perangkat penafsiran yang sesuai dengan pembahasan.

4. Analisis Data

Melalui data-data yang telah ada, selanjutnya akan dipaparkan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penulisan ini, yakni penulisan kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, pencarian ayat-ayat madaniyyah yang berisi pendidikan moral. Dari ayat-ayat tersebut akan terlihat gambaran yang jelas tentang makna ayat dan juga korelasinya, serta *asbāb an-nuzūl* ayat yang berkaitan. Sehingga bertambah jelas pula sejarah turunnya suatu ayat.

Kedua, pencarian referensi tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan topik, lalu permasalahan yang ada di masyarakat –seperti suap-, kemudian kehidupan masyarakat ini akan dikaitkan dengan teks al-Qur’an (sebagai petunjuk yang baik di setiap masa) lalu dikaitkan dengan proses turunnya ayat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penulisan ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan. Hal ini dilakukan agar di dalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling berhubungan antara bab pertama sampai bab terakhir. Maka pembahasan akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, Sebagai pendahuluan bab pertama menjelaskan tentang gagasan ide pokok dari sebuah tema yang akan dibahas yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penulisan dan sistematika pembahasan. Dengan pemaparan gambaran awal tersebut, maka akan diperoleh suatu kejelasan mengenai objek penulisan dan penjelasan bagi masing-masing bab dalam setiap topik yang dikaji. Bab ini merupakan langkah awal untuk dijadikan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, merupakan bab yang mengantarkan kepada topik utama yaitu menjelaskan sekilas tentang hermeneutika sebagai metode penafsiran kontekstual; yang berisi tentang pengertian hermeneutika dan sejarah munculnya hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Qur'an, komponen dan cara operasinya, beserta asumsi dan implikasi hermeneutika.

Bab tiga, menjelaskan konsep harta bathil dalam ayat-ayat madaniyyah, yang terlebih dahulu menjelaskan pengertian ayat madaniyyah dan karakteristiknya, serta menerangkan realitas masyarakat Madinah dalam kaitannya dengan harta batil.

Bab empat, menjelaskan upaya kontekstualisasi ayat-ayat madaniyyah tentang harta batil dengan realitas harta batil yang ada di Indonesia, yang di dalamnya akan menguraikan pluralitas masyarakat Indonesia, kebiasaan masyarakat Indonesia dalam mencari harta, kemudian penyelewengan yang

dilakukan, kemudian implikasi harta batil terhadap kehidupan agama dan sosial.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penulisan studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penulisan. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penulisan ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.